

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Triningsih
Tempat Tangga Lahir : Sleman, 30 September 1994
Nomor pokok Mahasiswa : 20130720183
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Instansi : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Alamat : Gayam , Argomulyo, Cangkringan, sleman,
Yogyakarta

Orang tua

Nama Ayah : Sudiyono
Pekerjaan : Tani
Nama Ibu : Sumarni
Pekerjaan : Pedagang

Riwayat Pendidikan :SD N Bronggang, lulus tahun 2006
SMP Negeri 2 Ngemplak, lulus 2009
SMK Muhammadiyah Cangkringan lulus tahun
2012

Yogyakarta, 20 April 2017

Peneliti

Triningsih

HASIL WAWANCARA

1. Bagaimana cara orang tua untuk menumbuhkan rasa cinta anak kepada Allah dan Rasul-Nya?

Responden 1 : sejak anak masih kecil saya sudah sering mengajak dia mengikuti pengajian gitu mbak. Dengan begitu saya juga sekalian melatih anak biar terbiasa untuk mengikuti kegiatan seperti itu mb, agar dia juga bisa mempelajari ilmu agama. Setelah dia mengetahui ilmu agama maka secara otomatis dia juga bisa mengenal ALLAH dan Rasul-Nya.

Responden 2 : Membiasakan anak untuk selalu mengingat Allah, dengan cara memberikan pengajaran bahwa Allah selalu selalu mengawasi setiap apa yang dikerjakan oleh makhluk-Nya, mengingatkan bahwa Allah selalu menyayangi dan mengasihi setiap makhluk-Nya. Memberikan pengertian bahwa perjuangan Rasulullah dalam berjuang di jalan Allah, memperjuangkan agama Allah dan menjadi suri tauladan yang paling baik bagi umat Islam.

Responden 3 : memberi bimbingan sejak dini.

2. Apakah orang tua selalu memberikan contoh sebelum memberi perintah kepada anak?

Responden 1 : Ya mbak, kalau kita menyuruh anak tanpa memberikan contoh atau saya sendiri belum melaksanakan, terus apa gunanya? Nanti kalau anak malah membantah saya justru sakit hati sendiri.

Responden 2 : Saya tidak selalu memberikan perintah mbak, tetapi saya selalu memberikan contoh untuk melakukan hal-hal yang baik. Saya ingin menumbuhkan kesadaran pada diri anak saya untuk dapat melakukan seperti apa yang saya lakukan.

Responden 3 : Ya, sudah pasti mbak.

3. Bagaimana cara orang tua dalam menerapkan disiplin dalam keluarga?

Responden 1 : dengan cara saya melaksanakan bangun pagi, melaksanakan salat tahajud lalu shalat ke masjid.

Responden 2 : Untuk menerapkan disiplin dalam keluarga terutama untuk melatih anak saya, saya membuat jadwal kegiatan di rumah mbak, seperti memberikan waktu tersendiri untuk anak bermain, untuk belajar, dan jadwal untuk melaksanakan kegiatan spiritual seperti mengaji, shalat, TPA.

Responden 3 : Ya, selalu mengingatkan dalam disiplin mbak.

4. Bagaimana cara orang tua dalam memberikan nasihat apabila anak berbuat salah?

Responden 1 : Saya menasehati anak saya dengan baik-baik mbak, karena anak saya sendiri justru memberi tahu agar jika menasehati dengan cara pelan-pelan dan sabar. Karena menurut saya menghadapi anak itu ujian, dan karakter anak itu berbeda-beda, sedangkan tipe anak saya saat saya kerasi dia akan marah.

Responden 2 : Dengan cara di dekati, dipeluk, disayang, tidak langsung dimarahi, diberi waktu untuk menjelaskan, mengungkapkan isi hati, dan setelah itu baru dinasehati dengan baik.

Responden 3 : Pada waktu makan bersama.

5. Bagaimana orang tua memberikan hukuman kepada anak apabila berbuat salah?

Responden 1 : Saya memberi hukuman yang pertama saya tegur terlebih dahulu mbak, saya tidak pernah melakukan kekerasan. Anak saya juga termasuk anak yang bertanggung jawab, dia jarang sekali melakukan kesalahan, dan kadang dia malah malah suka membantu pekerjaan saya mbak.

Responden 2 : Saya jika memberikan hukuman yang mendidik mbak, biasanya saya potong uang jajannya, saya suruh menyapu halaman, dan hukuman lainnya yang sifatnya mendidik yang telah ada kesepakatan sebelumnya dengan anggota keluarga.

Responden 3 : hukuman tidak berupa fisik tetapi mendidik.

6. Apakah orang tua pernah berkata kasar kepada anak ketika sedang marah?

Responden 1 : Tidak pernah mbak, karena kata-kata orang tua itu dalam agama Islam adalah doa, makanya saya jadi berhati-hati saat berbicara kepada anak saya mbak, jangan sampai kiat berkata kasar, takutnya besok anak saya bisa meniru perkataan yang pernah saya ucapkan. Dalam menghadapi anak yang mengesalkan hati saya hanya berkata “*Ya Allah, pringono sabar*” Meminta kesabaran dari Allah

Responden 2 : Saya tidak pernah berkata kasar mbak, kalau berteriak kadang-kadang apabila anak sudah benar-benar keterlaluan, tidak mendengarkan perkataan orang tua. Apabila saya berkata kasar, saya khawatir kalau-kalau anak akan meniru kita apabila sedang marah.

Responden 3 : tidak pernah mbak.

7. Apakah orang tua pernah membacakan kisah nabi atau kisah teladan kepada anak?

Responden 1 : Iya kadang-kadang mbak, seperti saat anak saya banyak mengeluh karena sering diejek oleh temannya, saya sesekali memberikan cerita kepada anak saya tentang nabi Muhammad saat dilempari kotoran saja beliau hanya membalas dengan senyum. Dan saat yang melempari beliau sakit, nabipun malah menjenguk.

Responden 2 : Pernah mbak, saya menceritakan kepada anak saya tentang kisah nabi yang dermawan dan sabar, yang memberikan makanan kepada pengemis yang buta, walau pengemis menghina, mencaci maki, namun nabi tidak pernah marah

Responden 3 : iya pernah mbak.

8. Bagaimana sikap orang tua apabila anak sukar dalam mengerjakan shalat?

Responden 1 : alhamdulillah mbak, anak tidak pernah lupa dalam menjalankan shalat, sudah sadar dengan kewajibannya dan saya selalu menekankan untuk tidak meninggalkan shalat.

Responden 2 : Sikap saya saat anak sukar mengerjakan shalat lima waktu, saya tidak putus-putus dan terus menerus menyuruh anak agar mengerjakan shalat, dan saya kadang memberi *reward* apabila tidak bolong-bolong dalam mengerjakan shalat nanti diberi hadiah.

Responden 3 : selalu mengingatkan.

9. Bagaimana cara orang tua dalam menjadi tauladan yang baik bagi anak pada setiap perilaku?

Responden 1 : Saya memberikan contoh dengan cara saya menjalankan shalat dengan tepat waktu mbak, *nek iso ya nang musholla*, menyempatkan waktu untuk mengaji, ikut pengajian. Saya sekarang juga lagi berusaha tertib menjalankan puasa Senin Kamis mbak, berusaha berkata yang lemah lembut, menyapa apabila bertemu orang di jalan, selalu menghormati dan mengasihi orang yang lebih tua.

Responden 2 : saya mengajarkan dengan cara orang tua selalu bersikap istiqomah dalam mengaji, shalat, berusaha berkata jujur, dan tidak sombong, serta menepati janji kepada anak.

Responden 3 : Ya mbak, saya selalu memberikan contoh yang baik buat anak saya, seperti menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta selalu menolong sesama.

10. Bagaimana cara orang tua dalam membatasi pergaulan anak?

Responden 1 : Saya mengingatkan anak saya agar setiap anak pergi saya mengetahui tempatnya, dan harus tahu kegiatan yang dikerjakan, kegiatan yang dikerjakannya harus berupa kegiatan yang positif. Apapun yang dikerjakan oleh anak saya selalu saya pantau mbak, harus pulang tepat waktu, dan apabila ada kegiatan tambahan harus memberikan kabar. Membatasi menonton program televisi yang kurang mendidik. Saya percaya dengan anak saya karena selama ini tidak ada perbuatan menyimpang yang anak saya lakukan.

Responden 2 : Saya memberikan pengertian cara bergaul yang baik dan yang paling penting tidak keluar dari syariat Islam mbak, terutama pergaulan antara lawan jenis, walaupun anak saya baru berusia 11 tahun saya memberikan pengarahan agar berhati-hati dalam bergaul kepada lawan jenis, saya juga menceritakan kisah-kisah orang lain yang salah pergaulan.

Responden 3 : membiasakan memberi kabar dimana berada dan selalu pamit.

11. Bagaimana cara orang tua agar anak bisa memiliki sifat untuk mudah memaafkan orang lain?

Responden 1 : Saya dalam melatih anak saya agar mudah memaafkan orang lain, dengan cara saya selalu meminta maaf terlebih dahulu kepada anak apabila saya berbuat salah mbak, dan begitu juga sebaliknya. Saya apabila anak saya berbuat salah dan dia meminta maaf, saya akan langsung memaafkan.

Responden 2 : dengan cara meminta maaf terlebih dahulu kepada anak apabila orang tua berbuat salah.

Responden 3 : Saya selalu memberikan pengarahan agar tidak mudah menyimpan dendam kepada orang lain mbak, dan saya juga memberi nasehat bahwa hal yang paling berat itu adalah memaafkan orang lain, dan apabila mampu mengerjakan jaminannya surga.

12. Apakah orang tua mengajarkan anak untuk berdoa dalam setiap kegiatan?

Responden 1 : Setiap saat saya tidak pernah lupa untuk mengingatkan anak saya agar tidak lupa untuk membaca basmallah, dan saya ingatkan untuk selalu ingat kepada Allah agar selalu diberi perlindungan dari-Nya. Saya mengingatkan tidak hanya kepada anak saya saja, tetapi kadang juga mengingatkan kepada adek-adek saya mbak.

Responden 2 : Iya mbak, saya berusaha selalu mengingatkan anak untuk selalu berdoa dan selalu mengingat Allah dimanapun dan kapanpun kita berada, saya juga mengajarkan kepada anak saya untuk tidak lupa memanjatkan doa dalam setiap kegiatan seperti hendak makan, setelah makan, hendak tidur, dan bangun tidur, serta doa-doa lainnya.”

Responden 3 : Ya mbak.

13. Apakah orang tua selalu mengajak anak untuk mengaji di rumah?

Responden 1 : Ya mbak, kalau untuk mengaji dia sudah dengan kesadaran sendiri. Malah lebih fasih bacaan anak saya dari pada saya sendiri. Dan saya juga usahakan untuk mengaji biar bacaan saya menjadi lebih lancar.

Responden 2 : ya setiap habis Maghrib walaupun anak sudah mengaji di sekolah.

Responden 3 : ya mbak, kadang- kadang.

14. Apakah orang tua selalu mengajak anak untuk shalat berjamaah di masjid?

Responden 1 : Ya mbak, karena shalat berjamaah di masjid selain mendapatkan pahala yang banyak juga dapat melatih anak untuk selalu menjalankan shalat di awal waktu. Selain itu juga dapat bersilaturahmi kepada para tetangga yang selalu datang ke masjid.

Responden 2 : Belum mbak, karena anak saya perempuan, dan sepengetahuan saya wanita tidak diwajibkan untuk shalat berjamaah di masjid.

Responden 3 : iya mbak, kadang- kadang.

15. Bagaimana cara orang tua dalam mengajarkan anak untuk bersikap baik dan bertanggung jawab?

Responden 1 : ya saya selalu mengajarkan anak saya agar bisa membagi waktu mb.

- Responden 2 : Saya selalu memberikan kepercayaan kepada anak saya mbak, contohnya meminta tolong kepada anak saya untuk belanja di warung, setiap libur sekolah diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya seperti mengerjakan tugas dari sekolah, merapikan buk-buku pelajaran, membersihkan kamar tidur, dan lain-lain.
- Responden 3 : saya berikan tugas rutin dirumah mb, walaupun hal yang kecil.

16. Bagaimana cara orang tua untuk mengajarkan anak bersikap sopan santun?

- Responden 1 : ya dengan cara saya selalu bertutur kata yang baik mb, menghormati kepada orang lain, menyapa pas ketemu dijalan.
- Responden 2 : “Saya mengajarkan sopan santun kepada anak saya dengan cara apabila saya pergi dan lewat depan orang, saya selalu permisi agar anak saya bisa mencontoh, saya juga mengajarkan kepada anak saya agar bersalaman dan mencium tangan apabila bertemu orang yang lebih tua, selain itu saya mengajak anak saya untuk selalu mematuhi tata tertib yang ada, berpamitan kepada orang tua apabila akan keluar rumah dan juga tidak menyela pembicaraan orang lain, dan lain-lain.”
- Responden 3 : ya saya contohkan terlebih dahulu mb

17. Apakah orang tua selalu mengajarkan anak untuk selalu beramal?

- Responden 1 : Iya mbak, saya selalu mengingatkan kepada anak saya agar selalu berbuat amal sholeh, karena itu merupakan perbuatan baik dalam agama kita.
- Responden 2 : Iya mbak, saya selalu mengajarkan anak saya untuk berbuat amal sholeh, seperti bersedekah, berbagi kepada teman, menolong orang lain yang membutuhkan, dan lain-lain. Karena menurut saya apabila seseorang mengerjakan amal sholeh itu termasuk perbuatan yang mengundang rahmat Allah SWT, dan bisa menjadikan hidup lebih baik.
- Responden 3 : Ya mbak, selalu

18. Apakah orang tua membiasakan anak untuk mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar?

- Responden 1 : Ya mbak, sebagai orang yang tinggal di kampung saya senantiasa mengajak anak saya agar bisa mudah bergaul dengan para tetangga, seperti halnya mengajak anak untuk

mengikuti setiap kegiatan yang positif di desa, mengajak untuk memperbanyak silaturahmi, dan mengizinkan anak saya untuk mengikuti kegiatan karang taruna yang ada di desa, serta kegiatan-kegiatan positif lainnya

Responden 2 : iya, tersenyum dan menyapa bila bertemu orang, diajak bermain di lingkungan rumah dan berkunjung ke tetangga.

Responden 3 : Ya mbak, dalam mengikuti setiap kegiatan yang baik saya tidak pernah melarang anak saya untuk bertatap muka, seperti mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Saya juga sering mengajak anak saya untuk bersilaturahmi, selain untuk memperkuat tali persaudaraan, hal itu juga akan menjadikan anak saya untuk mudah beradaptasi.

19. Apakah orang tua membiasakan anak untuk bersikap tolong menolong?

Responden 1 : Iya jelas mbak, karena kita hidup tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain, maka kita sebagai makhluk yang juga membutuhkan orang lain sehingga kita harus tolong menolong, tolong menolong juga kewajiban seorang muslim apalagi kita hidup di desa, biar kelihatan guyup rukun, saling tolong menolong bisa meringankan beban orang lain.

Responden 2 : iya, seperti menolong teman yang kesusahan (tidak bawa pensil, uang saku, atau kesulitan dalam belajar).

Responden 3 : Ya pasti mbak, saya memaksakan anak saya agar menjadi orang yang suka tolong menolong. Karena jika tidak dipaksakan anak jaman sekarang akan lebih memikirkan dirinya sendiri, seperti halnya saat dimintai tolong orang untuk membantu pekerjaannya, ia malah justru asik sendiri dengan hal yang mereka lakukan, seperti menonton televisi, bermain *gadget*, dan kegiatan lain yang membuat anak terlalu asik tanpa memedulikan orang lain. Sebagai orang tua saya tidak ingin anak saya menjadi orang yang egois, yang hanya mementingkan dirinya sendiri.

20. Bagaimana sikap orang tua apabila anak sukar melakukan kegiatan spiritual?

Responden 1 : Saya berharap anak saya agar bisa menjadi orang yang berguna nantinya mbak, yang terpenting adalah menjadi anak yang shalehah dan bisa membantu saya di akhirat kelak. Jadi apabila anak sukar dalam melakukan kegiatan spiritual saya sebagai orang tua mengupayakan dan berusaha agar anak saya termotivasi untuk melakukan

kegiatan spiritual. Tetapi sampai saat ini Alhamdulillah anak saya sudah terbiasa untuk selalu melakukan kegiatan spiritual dengan sendirinya.

Responden 2 : Ya saya ingatkan terus menerus mbak untuk melaksanakan kegiatan spiritual dan saya doakan.

Responden 3 : ya saya paksakan mbak.

21. Apakah orang tua lebih memilih anak untuk bersekolah di sekolah umum atau di sekolah yang berbasis Islami?

Responden 1 : untuk saat ini saya memilih sekolah umum mbak, dari dulu juga tidak ada keluarga yang bersekolah di sekolah berbasis Islami.

Responden 2 : Ya saya memilih sekolah yang berbasis Islami mbak, karena anak biar terbiasa dengan lingkungan yang Islami agar bisa menyamakan visi dan misi dalam membentuk karakter dan akhlak anak sesuai dengan yang disyariatkan Islam, dan anak lebih semangat untuk belajar ilmu agama.

Responden 3 : untuk saat ini saya memilih anak untuk bersekolah di sekolah umum mbak.

22. Apa saja faktor pendukung orang tua dalam melaksanakan pembinaan kecerdasan spiritual anak?

Responden 1 : Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh/ sholehah mbak, ngerti agama, ngerti *wong tuo*, ya biar anak saya bisa menuntun saya kelak mbak. Untuk dapat mewujudkan itu semua Alhamdulillah saya sendiri memperbanyak ilmu agama dengan ikut pengajian yang ada di desa agar saya bisa menasehati soal agama kepada anak saya, di dusun Gayam sendiri ada kegiatan TPA yang diikuti oleh anak saya. Dengan demikian banyak cara agar saya bisa lebih mudah untuk membimbing anak saya dalam membina kecerdasan spiritual itu sendiri.

Responden 2 : Alhamdulillah mbak, anak saya termasuk anak yang dengan cepat menerima pembelajaran dan teladan yang sering saya lakukan sehingga membuat saya termotivasi untuk bisa lebih mengasah kecerdasan yang anak saya miliki terutama kecerdasan spiritual. Lingkungan yang mendukung seperti adanya TPA dan kegiatan spiritual yang ada di sekolahnya maupun di dusun Gayam ini dapat mempermudah saya dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak saya mbak.

Responden 3 : saya menginginkan anak saya agar bisa menjadi anak yang soleh mbak, jadi saya berusaha untuk mengajarkan yang terbaik

23. Apa saja faktor penghambat orang tua dalam melaksanakan kegiatan spiritual anak?

Responden 1 : Kalau untuk faktor penghambat, menurut saya dengan terlalu banyaknya anak saya bermain hp, menonton televisi, dan bermain dengan teman sebayanya.

Responden 2 : Faktor penghambatnya terlalu banyak nonton televisi mbak, keasikan maen *gadget*, tidak banyak waktu di rumah sebab pulang sekolahnya sudah sore dan mungkin juga sudah kecapekan, serta kurangnya ilmu agama yang saya miliki mbak.

Responden 3 : Pergaulan, lingkungan, dan alat komunikasi.

**INSTRUMEN WAWANCARA STRATEGI ORANG TUA DALAM
PEMINAAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK PADA KELUARGA
MUSLIM DI DUSUN GAYAM**

No	MATERI	PERTANYAAN
1	Keadaan Lingkungan	1. Bagaimana letak geografis desa? 2. Bagaimana kondisi lingkungan desa? 3. Bagaimana kondisi warga? 4. Berapa jumlah penduduk desa ini? 5. Berapa jumlah penduduk yang memiliki anak usia 9 – 15 ta
2	Strategi Orang Tua	6. Bagaimana cara orang tua untuk menumbuhkan rasa cinta Rasul-Nya? 7. Apakah orang tua selalu memberikan contoh sebelum mem... 8. Bagaimana cara orang tua dalam menerapkan disiplin dalam... 9. Bagaimana cara orang tua dalam memberikan nasihat apabi...

		<p>10. Bagaimana orang tua memberikan hukuman kepada anak a</p> <p>11. Apakah orang tua pernah berkata kasar kepada anak ketika</p> <p>12. Apakah orang tua pernah membacakan kisah nabi atau kisah</p> <p>13. Bagaimana sikap orang tua apabila anak sukar dalam meng</p> <p>14. Bagaimana cara orang tua dalam menjadi tauladan yang b</p> <p>perilaku?</p> <p>15. Bagaimana cara orang tua dalam membatasi pergaulan anak</p> <p>16. Bagaimana cara orang tua agar anak bisa memiliki sifat</p> <p>orang lain?</p>
3	Kecerdasan Spiritual	<p>17. Apakah orang tua mengajarkan anak untuk berdoa dalam se</p> <p>18. Apakah orang tua selalu mengajak anak untuk mengaji di r</p> <p>19. Apakah orang tua selalu mengajak anak untuk shalat berjan</p> <p>20. Bagaimana cara orang tua dalam mengajarkan anak</p> <p>bertanggung jawab?</p> <p>21. Bagaimana cara orang tua untuk mengajarkan anak bersikap</p> <p>22. Apakah orang tua selalu mengajarkan anak untuk selalu ber</p> <p>23. Apakah orang tua membiasakan anak untuk mudah berac</p> <p>sekitar?</p> <p>24. Apakah orang tua membiasakan anak untuk bersikap tolong</p>
4	Hambatan dalam pencapaian strategi pembinaan	<p>25. Bagaimana sikap orang tua apabila anak sukar melakukan k</p> <p>26. Apakah orang tua lebih memilih anak untuk bersekolah</p> <p>sekolah yang berbasis islami?</p> <p>27. Apa saja faktor pendukung orang tua dalam melaksanakan</p>

		<p>spiritual anak?</p> <p>28. Apa saja faktor penghambat orang tua dalam melaksanakan</p>
--	--	---

PROFIL INFORMAN

A. Ibu Subiyati

Ibu Subiyati berumur 52 tahun, ibu Subiyati bekerja sebagai ibu rumah tangga. beliau hanya bersekolah sampai SMA kelas 2 dan tidak melanjutkan lagi, karena orang tua beliau memilih untuk menikahkan beliau pada usia yang masih muda. Suami beliau yang pertama sudah meninggal, akan tetapi beliau sudah menikah lagi dengan bapak Jumali suaminya yang sekarang. Ibu Subiyati memiliki dua orang anak hasil pernikahannya dengan suami yang terdahulu, anak yang pertama bernama Wahyu Dwi Aryanto berusia 30 tahun yang sekarang tinggal dan bekerja di Bogor serta telah menikah. Anak yang kedua bernama Deviana Romadhona berusia 15 tahun. Deviana sendiri adalah seorang siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Cangkringan. Deviana juga merupakan salah satu remaja yang aktif di karang taruna dusun Gayam. Deviana juga aktif mengikuti TPA yang ada di dusun Gayam.

B. Ibu Istanti

Ibu Istanti berumur 32 tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga dan membantu suaminya dalam berwirausaha. Suami ibu Istanti berusia 40 tahun dan bekerja sebagai wirausaha. Ibu Istanti dan bapak Suharyadi sama- sama lulusan Sekolah Menengah Atas atau SMA. Ibu Istanti pernah bekerja di

salah satu Bank Syariah tetapi semenjak memiliki anak yang kedua beliau memilih untuk menjadi ibu rumah tangga, mengurus anak, dan membantu suami. Ibu Istanti dan bapak Suharyadi memiliki dua orang anak, yang pertama adalah Syifa Aulia yang berusia 11 tahun dan bersekolah di SDIT Hidayatullah, Syifa merupakan seorang anak yang beranjak remaja yang aktif ikut TPA yang ada di dusun Gayam. Anak yang kedua adalah Muhammad Akmal Latif berusi 3 tahun.

C. Bapak H. Ramelam

Bapak H. Ramelam berumur..... beliau bekerja sebagai kepala sekolah di salah satu SD Negeri di kecamatan Cangkringan. Beliau lulusan salah satu Perguruan Tinggi dan memiliki gelar sarjana. Istri beliau adalah ibu Supranti, berusia tahun beliau adalah seorang ibu rumah tangga dan lulusan SMA. Bapak H. Ramelam dan ibu Supranti memiliki dua orang anak laki-laki. Anak yang pertama bernama Zainal Arifin berusia 22 tahun, yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi pada salah satu Universitas di Yogyakarta. Sedangkan anak yang kedua adalah Zainal Rosyid Afandi berusia 14 tahun dan bersekolah di SMP Negeri 1 Ngemplak kelas IX. Rosyid juga aktif di karang taruna dusun Gayam dan mengikuti TPA di dusun Gayam.